

**MEDIA *WHATSAPP* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI
BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA
KELAS VI DI SEKOLAH DASAR NEGERI TLOGOREJO,
PURWOREJO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh:

LENI NURLAENDAH

17104010114

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Leni Nurlaendah

NIM : 17104010114

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Telah menyusun skripsi dengan judul: "Media sosial Whatsapp dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo Purworejo".

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang tertulis di dalam Skripsi ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, pendapat dan ringkasan serta temuan orang lain saya tulis dan saya jelaskan sumbernya berdasarkan kode etik ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 4 Desember 2021

Yang menyatakan,



Leni Nurlaendah

NIM. 17104010114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : **Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir**

Lamp. : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Leni Nurlaendah

NIM : 17104010114

Judul Skripsi : "Media *Whatsaap* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar

Negeri Tlogorejo, Purworejo".

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Yogyakarta, 29 Desember 2021

Pembimbing

Drs. Moch. Fuad, M. Pd

NIP. 19570626 198803 1 003

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Leni Nurlaendah
NIM : 17104010114
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa saya tetap menggunakan jilbab dalam berfoto untuk kelengkapan pembuatan ijazah S1 Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Segala resiko akan saya tanggung sendiri tanpa melibatkan pihak lain, termasuk institusi saya menempuh S1.

Dengan surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Diharap maklum adanya.

Purworejo,

Yang menyatakan,



Leni Nurlaendah

NIM. 17104010114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-329/Un.02/DT/PP.00.9/02/2022

Tugas Akhir dengan judul : MEDIA WHATSAPP DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA KELAS VI DI SEKOLAH DASAR
NEGERI TLOGOREJO, PURWOREJO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LENI NURLAENDAH
Nomor Induk Mahasiswa : 17104010114
Telah diujikan pada : Rabu, 05 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 61fc6e11a9802

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad, M.Pd
SIGNED



Valid ID: 61f7c185e862c

Penguji I

Drs. Ahmad Hanany Naseh, M.A.
SIGNED



Valid ID: 61f21a433187f

Penguji II

Indriyani Ma'rifah, M.Pd.I.
SIGNED



Valid ID: 61fc8e11600ad

Yogyakarta, 05 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

HALAMAN MOTTO

❖ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya." (HR. Muslim)¹



¹ OASE, 2020, 3 *Hadis ini Bikin Kamu Semangat Belajar*, diakses dari <https://m.oase.id/read/YwN9ER-3-hadis-ini-bikin-kamu-semangat-belajar> pada tanggal 22 Februari 2022

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Civitas Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- ❖ Ibuku dan saudaraku serta teman-teman, yang selalu memberi dukungan
- ❖ Kepala Sekolah, SD Negeri Tlogorejo yang telah memberi ijin penelitian.
- ❖ Bapak Ibu guru dan teman-teman SD Negeri Tlogorejo yang telah memberi motivasi
- ❖ Teman-teman dan sanak saudara yang selalu memberi support dan motivasi.

Semoga dapat memberi kontribusi terhadap ilmu Tarbiyah & Keguruan pendidikan dan mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dunia pendidikan di Indonesia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Leni Nurlaendah, *Media Sosial Whatsapp dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo, Purworejo*, Skripsi, Yogyakarta: Program Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Dunia pendidikan sedang diuji dengan adanya pandemi Covid-19. Kondisi tersebut mengharuskan sekolah mengadakan sekolah daring guna membantu menekan penyebaran penyakit tersebut. Akan tetapi, pembelajaran daring dalam jangka panjang tentu mempengaruhi motivasi belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran termasuk PAI. Oleh karena itu, guru PAI di SD N Tlogorejo telah berupaya melakukan berbagai upaya untuk memotivasi siswa dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menggunakan media seperti Whatsapp. Tujuan penelitian ini meliputi: (1) Untuk mengetahui media Whatsapp dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo, Purworejo; dan (2) Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo, Purworejo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru PAI, guru kelas VI dan siswa kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo. Objek penulisan adalah media Whatsapp dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Media Whatsapp dalam meningkatkan motivasi belajar PAI siswa Kelas VI SDN Tlogorejo terlihat dari kemudahan siswa untuk mendapatkan materi pelajaran PAI secara praktis dan cepat baik berupa teks, gambar, video maupun diskusi secara daring. Siswa juga mudah untuk mengakses pelajaran PAI dari rumah dengan cepat dan praktis, sehingga siswa juga dapat mengirim tugas-tugas PAI yang diminta guru secara daring seperti mengirim bukti berupa video praktik ibadah maupun gambar dirinya mengerjakan tugas PAI. (2) Tingkat motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo, Purworejo secara umum sudah cukup baik. Hal ini tercermin dari ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas PAI, keuletan siswa dalam menghadapi berbagai kesulitan selama mengikuti pembelajaran PAI secara daring, dan kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Siswa memang belum sepenuhnya mandiri dalam mengikuti pembelajaran PAI secara daring karena mereka belum semuanya memiliki HP. Siswa terkadang juga merasakan kebosanan karena mereka tidak dapat berinteraksi dengan teman sekolahnya. Akan tetapi, siswa tetap berusaha antusias mengikuti pembelajaran PAI secara daring agar mendapat nilai yang baik.

Kata kunci: media sosial, Whatsapp, motivasi belajar, PAI.

ABSTRACT

Leni Nurlaendah, *Whatsapp Social Media in Improving Learning Motivation of Islamic Religious Education Class VI Students at Tlogorejo State Elementary School, Purworejo*, Undergraduate Thesis, Yogyakarta: Islamic Religious Education Program Sunan Kalijaga Islamic State University Yogyakarta, 2021.

The world of education is being tested by the Covid-19 pandemic. This condition requires schools to hold online schools to help suppress the spread of the disease. However, online learning in the long term certainly affects students' learning motivation in various subjects including Islamic religious education. Therefore, Islamic religious education teachers at Tlogorejo State Elementary School have made various efforts to motivate students to study these subjects. One of the efforts made is to use media such as Whatsapp. The aims of this study include: (1) To find out the Whatsapp media in increasing the motivation to learn Islamic Religious Education for Class VI students at Tlogorejo State Elementary School, Purworejo; and (2) to determine the level of motivation to learn Islamic Religious Education Class VI students at Tlogorejo State Elementary School, Purworejo.

This study uses a qualitative descriptive research approach. The subjects of this study were PAI teachers, sixth grade teachers and sixth grade students at Tlogorejo State Elementary School. The object of the writing is the Whatsapp media in increasing the motivation to learn Islamic Religious Education Students at Tlogorejo State Elementary School. Data collection techniques using interviews and documentation. The data analysis technique used descriptive qualitative analysis.

Based on the results of research and analysis, the following conclusions were obtained: (1) Whatsapp media in increasing the motivation to learn Islamic religious education for Class VI students of Tlogorejo State Elementary School can be seen from the ease of students to get practical and fast Islamic religious education subject matter in the form of text, images, videos and online discussions. Students are also easy to access Islamic religious education lessons from home quickly and practically, so students can also send Islamic religious education tasks requested by teachers online such as sending evidence in the form of videos of worship practices or pictures of themselves doing Islamic religious education assignments. (2) The level of motivation to learn Islamic Religious Education for Class VI students at Tlogorejo State Elementary School, Purworejo is generally quite good. This is reflected in the persistence of students in carrying out Islamic religious education assignments, the tenacity of students in facing various difficulties during online learning of Islamic religious education, and the independence of students in participating in the learning. Students are not completely independent in participating in online Islamic religious education lessons because they do not all have cellphones. Students sometimes also feel bored because they cannot interact with their schoolmates. However, students still try to be enthusiastic about participating in online Islamic religious education lessons in order to get good grades.

Keywords: social media, Whatsapp, learning motivation, Islamic religious education.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ وَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ وَانزَلَ لَهُ الْقُرْآنَ. وَجَعَلَهُ مُعِظَةً
وَشِفَاءً وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّذَوِي الْإِيمَانِ. لَا رَيْبَ فِيهِ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا وَانزَلَهُ
فَيَمَّا حَجَّةٌ نُورًا لِّذَوِي الْإِيْقَانِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ الْآتِمَانِ الْأَكْمَلَانِ عَلَى خَيْرِ
الْخَلْقِ مِنَ الْإِنْسِ وَالْجَانِ. الَّذِي نُوِّرَ الْقَلْبَ وَالْقُبُورَ نُورَهُ وَرَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ
ظَهْرُهُ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِينَ هُمْ نُجُومُ الْهَدَايَةِ وَنَاشِرُو الْفُرْقَانِ. وَعَلَى مَنْ
تَبِعَهُمْ بِالْإِيمَانِ.

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang memberikan kenikmatan dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Media *Whatsapp* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Pada Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo,” dengan lancar tanpa ada kendala yang berarti.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan dalam bidang Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Eva Latipah, M.S.i dan Bapak Dr. Mohamad Agung R, M, M.Pd . Selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Moch. Fuad, M. Pd, Selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Bapak Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga penelitian ini dapat saya susun dengan lancar.

4. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan tambahan ilmu, wawasan, dan pengalaman.
5. Penyelenggara dan para tenaga administrasi Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pelayanan optimal kepada kami sehingga memperlancar penulisan Skripsi ini.
6. Kepala Sekolah dan guru-guru SD Negeri Tlogorejo, Purworejo, yang telah membantu penelitian ini.
7. Teman-teman mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu memberikan motivasi.
8. Terimakasih kepada Bapak Enjin Sudarji (Alm) dan Ibu Warsidah tercinta, saudara-saudara tercinta, dan teman-teman tercinta, yang telah memberikan semangat, dukungan, dan do'a sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian Skripsi ini.

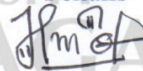
Penulis menyadari bahwa penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap semoga Allah senantiasa meridhoi dan memudahkan upaya-upaya kita dalam memajukan pendidikan.

Purworejo, 25 Januari 2022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis



Leni Nurlaendah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Pemilihan Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Landasan Teori.....	12
1. Media WhatsApp dalam Pembelajaran PAI	12
2. Motivasi Siswa dalam Belajar Pendidikan Agama Islam	22
3. Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Perspektif Islam ..	29
4. Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran PAI.....	30
5. Motivasi Belajar	44
F. Metode Penelitian.....	49
1. Jenis penulisan	49

2. Subjek dan Objek Penulisan.....	50
3. Teknik Pengumpulan Data.....	50
4. Analisis Data	51
5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	53
G. Sistematika Penelitian	54

BAB II GAMBARAN UMUM SEKOLAH DASAR NEGERI

TLOGOREJO	55
A. Identitas Sekolah	55
B. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo	65
C. Letak Sekolah.....	56
D. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.....	57
E. Kondisi Tenaga Pendidik dan Kependidikan	58
F. Kondisi Peserta Didik.	59
G. Guru.....	60
H. Kondisi Sarana Prasarana.....	60

BAB III HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Hasil Penelitian.....	62
1. Media Whatsapp dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo, Purworejo	62
2. Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo	79
B. Analisis	89
1. Media Whatsapp dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo, Purworejo	89
2. Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo Kecamatan Purwodadi Kabupaten Purworejo	99

BAB IV PENUTUP	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	142



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2020/2021	59
Tabel 2.2. Kelulusan Siswa.....	59
Tabel 2.3. Kondisi Ruang.....	60



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemilihan Masalah

Saat ini dunia pendidikan sedang diuji dengan adanya pandemi Covid-19. Kondisi tersebut mengharuskan sekolah mengadakan sekolah daring guna membantu menekan penyebaran penyakit tersebut. Pembelajaran berbasis online tersebut awalnya mungkin disambut gembira oleh siswa karena mereka tak perlu datang ke sekolah setiap hari. Akan tetapi, pembelajaran daring secara terus menerus selama berbulan-bulan tentu membuat siswa akhirnya jenuh karena mereka tidak lagi bisa berinteraksi secara langsung dengan teman-teman sebayanya. Kondisi tersebut tentu mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Terkait dengan sistem pembelajaran daring tersebut, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menggelar survei guna mengetahui respons masyarakat terutama pelajar mengenai rencana Pembelajaran Tatap Muka (PTM) pada tahun 2021. Hasilnya, mayoritas anak-anak menginginkan agar belajar tatap muka bisa digelar pada tahun ajaran tahun depan, karena sudah bosan belajar daring. Komisioner Bidang Pendidikan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Retno Listyarti melakukan survei singkat Persepsi Peserta Didik tentang rencana pemerintah membuka PTM pada Januari 2021. Hasilnya, sebanyak 78,17% dari 62.448 responden menyetujui sekolah tatap muka dibuka pada awal 2021.

Sementara terdapat 6.241 responden dari kalangan siswa tidak setuju kalau sekolah tatap muka langsung dimulai Januari 2021. Sedangkan untuk yang memilih ragu-ragu ada 10.078 siswa atau sekitar 16.13% dari total responden. Alasan responden yang menyetujui sekolah tatap muka dibuka pada Januari 2021 ialah karena sudah jenuh dengan metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan menginginkan adanya variasi lain. Terutama untuk praktikum dan membahas materi-materi yang sangat sulit yang tidak bisa diberikan melalui PJJ.¹

Mayoritas responden yang menyampaikan alasan itu adalah siswa kelas 6 SD, kelas 9 SMP dan siswa kelas 12 SMA/SMK. Untuk responden yang tidak setuju pembelajaran tatap muka dibuka pada Januari 2021 itu dikarenakan khawatir tertular Covid-19. Ada pula yang beralasan masih minimnya fasilitas protokol kesehatan di sekolahnya. Melihat hasil survei tersebut, KPAI pun mendorong pemerintah pusat dan daerah untuk melakukan pemetaan sekolah-sekolah yang siap dan yang belum siap menggelar pembelajaran tatap muka pada Januari 2021. Jika zona daerahnya masuk kategori hijau atau aman, tetapi sekolahnya belum siap menerapkan protokol kesehatan Covid-19, maka pembelajaran tatap muka tetap harus ditunda. Survei itu dilakukan dengan metode pengisian kuisioner yang disebar melalui *WhatsApp* dan *Facebook* dari 11-18 Desember 2020. Pengumpulan survei juga dibantu oleh penggiat pendidikan dan para guru dalam jaringan Federasi Serikat Guru Indonesia

¹Kevin Faza, 2020, *Survei KPAI: Siswa Mulai Bosan Belajar Daring*, diakses dari <https://ayobandung.com/read/2020/12/28/168094/survei-kpai-siswa-mulai-bosan-belajar-daring> pada tanggal 10 Juli 2021.

(FSGI). Responden yang terlibat dalam survei tersebut mencapai 62.448 siswa yang tersebar di 34 provinsi.²

Pembelajaran daring dalam praktiknya memang tidak mudah dilaksanakan. Pakar Kebijakan Publik UGM, Agustinus Subarsono, dalam rilis yang diterima *Harianjogja.com*, Selasa (4/8/2020), menyebutkan pendidikan jarak jauh secara daring selama pandemi Covid-19 masih menyisakan sejumlah persoalan di masyarakat, termasuk di wilayah DIY. Sebab tidak semua pendidik, siswa serta orang tua siap dalam pembelajaran daring ini. Persoalan disparitas teknologi antar rumah tangga, disparitas jaringan internet antar daerah, serta literasi teknologi guru dan orang tua yang bervariasi masih banyak ditemukan. Hal tersebut terungkap dari hasil riset awal yang dilakukannya yang mengkaji penyelenggaraan pendidikan menengah di DIY selama masa pandemic Covid-19. Kajian dilakukan pada 1.304 responden meliputi guru, siswa, serta orang tua di tingkat SMP-SMA di 5 Kabupaten/Kota DIY. Dari survei via *google form* sejak 25 Juni- 1 Juli 2020 diketahui bahwa ketidaklancaran jaringan internet menjadi kendala utama dalam penyelenggaraan pendidikan menengah di tengah pandemi Covid-19.³

Persoalan lain yang juga banyak dikeluhkan siswa berdasarkan riset tersebut adalah keterbatasan biaya untuk mengakses internet. Lalu, kendala lain yang juga dihadapi dalam pembelajaran daring adalah keterbatasan waktu orang

²*Ibid.*,

³Bernadheta Dian Saraswati, 2020, *Gawat! Hasil Riset UGM: Banyak Siswa Bosan dengan Belajar Online*, diakses dari <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/08/06/510/1046394/gawat-hasil-riset-ugm-banyak-siswa-bosan-dengan-belajar-online> pada tanggal 10 Juli 2021.

tua dalam mendampingi anak saat mengikuti pembelajaran jarak jauh. Sementara persoalan keterbatasan keterampilan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi juga banyak dialami para guru. Tidak semua guru familiar dengan teknologi yang digunakan saat pembelajaran daring. Dari survei terhadap siswa ditemukan fakta bahwa hampir sebagian besar merasa kegiatan pembelajaran jarak jauh lebih sulit daripada kegiatan pembelajaran konvensional. Tak hanya itu, materi pembelajaran jarak jauh lebih sulit daripada materi pembelajaran tatap muka. Sebagian besar siswa mengeluhkan bosan mengikuti pembelajaran daring dan lebih bersemangat mengikuti pembelajaran tatap muka. Selain itu, ditemukan pula adanya kesenjangan antara desain kebijakan dan operasional penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh di level pendidikan dasar menengah. Guna menjembatani kesenjangan tersebut maka pihak sekolah diharapkan dapat memperkuat kreativitas guru agar pembelajaran jarak jauh lebih menarik dan memotivasi siswa untuk belajar.⁴ Hal ini perlu dilakukan mengingat rencana pembelajaran tatap muka di negara ini kembali gagal ketika Indonesia harus menghadapi lonjakan kasus Covid-19 gelombang dua yang direspon pemerintah dengan pemberlakuan PPKM Darurat Jawa-Bali.

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat diberlakukan di Pulau Jawa dan Bali selama 3-20 Juli 2021. Selama kebijakan tersebut berlaku, kegiatan belajar mengajar di daerah sasaran tidak boleh digelar secara tatap muka. Total ada ada 122 kabupaten/kota yang dijadikan daerah

⁴*Ibid.*,

sasaran pada PPKM darurat. Keputusan pemerintah menerapkan PPKM mikro darurat ini berdasarkan data yang menunjukkan lonjakan kasus Covid-19 di Indonesia semakin tidak terkendali.⁵ Teranyar berdasarkan pengumuman BNPB, Jumat (9/7/2021) dilaporkan bahwa dengan tambahan 38.124 kasus baru COVID-19, total ada 2.455.912 kasus COVID-19 di Indonesia sejak Maret 2020. Dari jumlah tersebut, ada 367.733 kasus aktif COVID-19. Pemerintah juga menyatakan ada 871 pasien Corona yang meninggal dunia hari itu. Jumlah total pasien COVID-19 di Indonesia yang meninggal dunia sebanyak 64.631 orang.⁶

Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu wilayah di Jawa Tengah yang turut melaksanakan PPKM darurat tersebut. Jumlah kumulatif kematian akibat Corona di Jateng selama lima hari Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat sejak 3 Juli 2021 bahkan melonjak 98,2 persen. Nyaris dua kali lipat dari jumlah kematian di lima hari sebelum PPKM Darurat. Pada periode 28 Juni hingga 2 Juli, Jateng mencatat jumlah kematian Corona sebanyak 595 kasus. Sedangkan, dalam kurun waktu 3-7 Juli, penambahan kasus kematian naik menjadi 1.167 kasus. Berdasarkan data Satgas Penanganan Covid-19, Kamis (8/7/2021), Jateng merupakan provinsi yang paling banyak penambahan kasus kematiannya dari hari sebelumnya, yaitu 229 orang. Kasus positif juga meningkat jika dibandingkan antara lima hari sebelum

⁵CNN Indonesia, 2021, *Kegiatan Belajar di Sekolah Digelar Daring Saat PPKM Darurat*, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210630092112-20-661138/kegiatan-belajar-di-sekolah-digelar-daring-saat-ppkm-darurat> pada tanggal 10 Juli 2021.

⁶Tim detikcom, 2021, *Masih Tinggi! Kasus Baru Corona 9 Juli 38.124, Kematian Tambah 871*, diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5637453/masih-tinggi-kasus-baru-corona-9-juli-38124-kematian-tambah-871> pada tanggal 10 Juli 2021.

PPKM Darurat dengan lima hari setelahnya. Pada periode 28 Juni hingga 2 Juli, penambahan kasus baru mencapai 12.392. Sedangkan pada periode 3-7 Juli, naik menjadi 17.497 kasus.⁷ Oleh karena itu, pembelajaran saat ini tetap dilakukan secara daring.

Guna mengoptimalkan pembelajaran daring maka pihak sekolah harus melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memanfaatkan media sosial dalam meningkatkan motivasi belajar. Hal ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai mata pelajaran termasuk Pendidikan Agama Islam. Sumber/referensi pembelajaran saat ini memang tidak hanya sekedar berasal dari buku pelajaran, tetapi juga diperoleh dari interaksi dan komunikasi. Sampai beberapa dekade yang lalu aspek terakhir dari pembelajaran terbatas pada ruang fisik ruang kelas. Namun sekarang, media sosial telah memperluas dimensi dari ruang yang tersedia untuk komponen sosial pembelajaran. Media sosial dalam pendidikan, menjadi konsep yang relatif baru telah menjadi pusat perhatian banyak pendidik, pengajar dan orang tua.⁸ Penelitian Muhammad Irfan, Siti Nursiah, dan Andi Nilam Rahayu pada tahun 2019 membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan media sosial secara positif terhadap motivasi belajar siswa.⁹ Salah satu media sosial yang sering digunakan guru dalam pembelajaran adalah *Whatsaapp*.

⁷Alfi Dinilhaq, 2021, Covid-19 di Jawa Tengah Lagi Edan-edannya, Ganjar Jelek-jelekin Diri Sendiri, diakses dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read349904/covid-19-di-jawa-tengah-lagi-edan-edannya-ganjar-jelek-jelekin-diri-sendiri> pada tanggal 10 Juli 2021.

⁸Nur Zazin dan Muhammad Zaim, Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi-Z, *Proceeding Antasari International Conference*, hal. 545.

⁹Muhammad Irfan, Siti Nursiah, dan Andi Nilam Rahayu, Pengaruh Penggunaan Media Sosial (*Medsos*) Secara Positif Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar, *Jurnal Publikasi Pendidikan* <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend> Volume 9 Nomor 3, Oktober 2019, hal. 262.

SD N Tlogorejo sebagai salah satu sekolah dasar yang beralamat di desa Tlogorejo, Purwodadi, Kabupaten Purworejo juga telah berupaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi, hal ini memang tidak mudah karena selama ini siswa dan guru belajar secara daring selama masa pandemi. Kurangnya interaksi secara langsung mengakibatkan pembelajaran PAI menjadi kurang menarik. Pembelajaran daring memang mengakibatkan siswa mengalami kejenuhan dalam belajar. Oleh karena itu, guru PAI telah berupaya melakukan berbagai upaya untuk memotivasi siswa dalam mempelajari mata pelajaran tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menggunakan media seperti *Whatsaapp*. Berpijak pada kondisi tersebut maka perlu kiranya dikaji secara lebih mendalam tentang “Media Sosial *Whatsaapp* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo, Purworejo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana media *Whatsaapp* dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo, Purworejo?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo, Purworejo?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini meliputi:

- a. Untuk mengetahui media *Whatsaapp* dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo, Purworejo.
- b. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo, Purworejo.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberi sumbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang ilmu pendidikan Islam khususnya terkait media *Whatsaapp* dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa sekolah dasar.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca dalam memahami media *Whatsaapp* dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa sekolah dasar.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang mendeskripsikan beberapa penelitian yang relevan dilakukan untuk membedakan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu, sebagai cara menunjukkan keaslian dalam penelitian. Berikut ini terdapat beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai kajian penelitian

terdahulu antara lain:

1. Skripsi Halimatus Sakdiyah pada tahun 2016 yang berjudul “Upaya Guru Agama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Batang Angkola”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru agama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri I Batang Angkola sudah baik, hal ini dilihat dari berbagai upaya yang dilakukan guru, seperti: mengadakan kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan materi, simulasi atau menceritakan kisah-kisah teladan yang berkaitan dengan materi, dengan melakukan pendekatan kepada siswa serta membentuk kebiasaan belajar yang baik. Kendala yang dihadapi guru adalah ketidak siapan siswa dalam menerima materi pelajaran, latar belakang pendidikan orangtua yang kurang dan siswa sendiri yang malas belajar khususnya belajar pendidikan agama Islam dan upaya yang dilakukan guru dalam menanggulangi kendala yang dihadapi dengan mengadakan praktek sesuai dengan materi, memberikan angka/nilai serta memberikan tugas.¹⁰
2. *Jurnal Publikasi Pendidikan* dalam *Jurnal* Muhammad Irfan, Siti Nursiah, dan Andi Nilam Rahayu pada tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial (*Medsos*) Secara Positif Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar”. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh

¹⁰Halimatus Sakdiyah, Upaya Guru Agama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Batang Angkola, *Skripsi* (Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2016), hal. viii.

penggunaan media sosial secara positif terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-postfacto*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *causal comparative research* dengan teknik *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V dengan jumlah siswa sekitar 51 orang pada SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian kuisioner, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis statistik penggunaan media sosial berada pada kategori tinggi sedangkan motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi. Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan media sosial secara positif terhadap motivasi belajar siswa SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar.¹¹

3. Tesis Novi Ulfatin pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial *Facebook* dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri I Sindue Donggala”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial *Facebook* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan menggunakan desain pemanfaatan fitur group dan diimplementasikan dengan cara membuat

¹¹Muhammad Irfan, Siti Nursiah, dan Andi Nilam Rahayu, Pengaruh Penggunaan Media Sosial (*Medsos*) Secara Positif Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar, *Jurnal Publikasi Pendidikan* <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend> Volume 9 Nomor 3, Oktober 2019, hal. 262.

group *Facebook* khusus untuk kelas eksperimen, menambahkan siswa ke dalam group, menambahkan materi pembelajaran, membuka forum diskusi antar siswa dan guru, memberikan tugas dan pengumuman kepada siswa melalui group. Setelah diterapkan pemanfaatan media sosial *Facebook* sebagai media pembelajaran, terdapat peningkatan motivasi dan hasil belajar PAI pada siswa kelas VIII-A dibandingkan dengan sebelum pemanfaatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis dengan menggunakan *paired t-test* yang menghasilkan data $\text{sig. } 0,00 < 0,05$, maka sesuai kriteria uji, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil analisis rerata skor menunjukkan tingkat interval $54,227 \leq 61,18$ yang berarti bahwa motivasi siswa terhadap pembelajaran PAI dengan memanfaatkan media sosial *Facebook* memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi.¹²

4. Jurnal *Pendidikan Agama Islam* Hardiman pada tahun 2014 yang berjudul “Pengembangan Pembelajaran Berbantuan Komputer (PBK) Mata Kuliah Ilmu Pendidikan di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Porwokerto”. Dari hasil penelitian pengembangan ini dapat disimpulkan: (1) Pembelajaran berbantuan komputer 1. (PBK), sebagai bagian dari strategi penyampaian isi pembelajaran *efektif* untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diperoleh dari hasil *pre-ts* dan *posttes*. (2) PBK merupakan bagian dari strategi penyampaian isi pembelajaran memiliki *efisiensi* waktu yang tinggi berkaitan dengan terbatasnya tenaga pengajar,

¹²Novi Ulfatin, Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Facebook dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri I Sindue Donggala, *Tesis* (Malang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

alokasi waktu kegiatan tatap muka yang disediakan kurikulum di samping itu tersedianya sumber belajar yang dibuat (*by design*) pada mata kuliah ilmu pendidikan. (3) Pembelajaran dengan berbantuan komputer sebagai bagian dari strategi penyampaian isi pembelajaran memiliki *daya tarik tinggi*, menurut pernyataan mahasiswa program pembelajaran ini menarik dan perlu dikembangkan dan diimplementasikan. (4) Isi program pembelajaran berbantuan komputer ini dirancang sesuai dengan silabus ilmu pendidikan, oleh karena itu dapat/layakdigunakan sebagai media pembelajaran dalam hal ini mata kuliah ilmu pendidikan.¹³

Dari beberapa penelitian di atas terlihat beberapa kedekatan judul penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi dan waktu penelitian serta fokus penelitian mengingat penelitian ini difokuskan pada peran media sosial dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa.

E. Landasan Teori

1. Media *WhatsApp* dalam Pembelajaran PAI

a. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin, merupakan bentuk jamak dari kata medium. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau

¹³Hardiman, "Pengembangan Pembelajaran Berbantuan Komputer (PBK) Mata Kuliah Ilmu Pendidikan di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Porwokerto", Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 1, Juni 2014, hlm. 289-300, dapat diakses di <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/1308>.

pengantar yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Menurut Briggs media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar.¹⁴

Menurut pandangan Musfiqon, media pembelajaran adalah alat bantu berupa fisik maupun non-fisik yang sengaja digunakan sebagai perantara antara guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien.¹⁵ Media pembelajaran juga merupakan alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna.¹⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan dari guru kepada siswa sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam berpikir serta tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif. Media pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah media animasi dalam pembelajaran IPA materi Energi dan Penggunaannya.

b. Manfaat dan Fungsi Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan minat belajar siswa. Ada beberapa alasan mengapa

¹⁴Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 5.

¹⁵Musfiqon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2012), hal. 26.

¹⁶Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), hal. 8.

media dapat meningkatkan minat belajar siswa, antara lain dikemukakan oleh Sudjana dan Riva'i bahwa manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
- 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.¹⁷

Manfaat media pembelajaran juga meliputi:

- 1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku.
- 2) Menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, yang dapat membuat siswa tetap terjaga dan mempraktikan. Kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik image yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan menyebabkan

¹⁷*Ibid.*, hal. 22.

siswa berfikir, yang kesemuanya menunjukkan bahwa media mempunyai aspek motivasi dan meningkatkan minat.

3) Menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.

4) Meningkatkan kualitas belajar siswa.¹⁸

Dalam pendidikan, media difungsikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di sini media memiliki fungsi yang jelas yaitu memperjelas, memudahkan dan membuat menarik pesan pembelajaran yang akan disampaikan oleh guru kepada peserta didik sehingga dapat memotivasi belajarnya dan mengefisienkan proses belajar.¹⁹

c. Macam-macam Media Pembelajaran

Ada beberapa jenis media pembelajaran yang bisa digunakan dalam proses pengajaran antara lain:

- 1) Media grafis. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni mempunyai ukuran panjang dan lebar. Seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, dan lain-lain.
- 2) Media tiga dimensi. Media tiga dimensi yaitu media yang dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model penampang, model susun, model kerja, mock up, diorama, dan lain-lain.
- 3) Media proyeksi. Media proyeksi merupakan media yang digunakan dengan bantuan proyektor. Seperti slide, film, animasi, dan lain-lain.

¹⁸AzharArsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 22-23.

¹⁹Rusman, Deni Kurniawan, dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Inormasi dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Graind Persada, 2012), hal. 65.

4) Penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran.²⁰

Macam-macam media pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Media Auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja. seperti radio, cassette rekorder. Media ini sangat cocok digunakan oleh orang yang tuli atau mempunyai kelainan pada pendengaran.
- 2) Media Visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Mediavisual ini ada yang menampilkan gambar diam, seperti film strip (film rangkai), slide (film bingkai), foto, gambar atau lukisan, dan cetakan.
- 3) Media Audio-Visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Seperti video, televisi, dan film.²¹

Munculnya multimedia dan teknologi telah mengubah cara guru dalam mengajar, begitu pula cara siswa belajar. Dengan berbasis multimedia cara penyampaian komunikasi informasi dapat dilakukan lebih efektif dalam memberikan informasi. Dengan kata lain, apapun persoalan yang memerlukan penjelasan lebih terperinci dapat dijelaskan secara animasi dan video. Penjelasan itu lebih penting untuk menjadikan masalah yang abstrak menjadi lebih nyata, sehingga lebih mudah dipahami.²²

²⁰Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hal. 5.

²¹Syaiful Bahri Djamarah dan AswanZain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 124-125.

²²Munir, *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 30.

d. Kriteria Memilih Media Pembelajaran

Kriteria memilih media pembelajaran meliputi:

- 1) Kesesuaian dengan tujuan pengajaran
- 2) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran
- 3) Kemudahan memperoleh media
- 4) Keterampilan guru dalam menggunakan media.²³

e. Peranan Media Pembelajaran

Peranan media pembelajaran meliputi:

- 1) Sebagai Alat untuk memperjelas bahan pembelajaran.
- 2) Sebagai sumber pertanyaan dan stimulasi belajar siswa.
- 3) Sumber belajar bagi siswa.²⁴

f. Media *WhatsApp*

1) Pengertian *WhatsApp*

WhatsApp merupakan sebuah aplikasi media sosial yang dirancang untuk memudahkan penggunaanya dalam berkomunikasi melalui berbagai macam fitur yang tersedia.²⁵ Media sosial whatsapp melalui beragam fitur yang disediakan juga dapat digunakan untuk kegiatan yang lebih bermanfaat, misalnya untuk pendidikan.²⁶

²³Syaiful Bahri Djamarah dan AswanZain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 150.

²⁴Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: CV. Sinar Baru, 1990), hal. 7.

²⁵ Nur Lia Pangestika, *Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial WHATSAPP Terhadap Penyebaran Informasi Pembelajaran Di SMA Negeri 5 Depok, Skripsi* (Jakarta: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

²⁶ Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 110.

WhatsApp dalam dunia pendidikan termasuk ke dalam teknologi pendidikan yang dapat difungsikan sebagai alat atau media komunikasi dalam pengelolaan pendidikan dan pengembangan pendidikan.²⁷

Sebagai pengelolaan pendidikan, fungsi *WhatsApp* meliputi kegiatan pengelolaan organisasi kependidikan dan pengelolaan manusia yang terlibat dalam dunia pendidikan.²⁸ Sedangkan, fungsi *WhatsApp* dalam pengembangan pendidikan meliputi kegiatan pemanfaatan teknologi pendidikan sehingga penggunaan fitur-fitur *WhatsApp* dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran.²⁹

2) Fitur-fitur *Whatsaapp*

Sebagai aplikasi media sosial yang cukup populer whatsapp menawarkan berbagai macam fitur sebagai berikut:

- a) Pesan Reliabel (sederhana).
- b) *View Contact*, dapat melihat kontak pada buku telepon dan *WhatsApp* akan muncul sebagai daftar kontak.
- c) *Copy Paste*, setiap kalimat dalam percakapan dapat di copy dan dikirimkan ke lain percakapan.
- d) *Emoticons*, *Whatsaapp* juga menyediakan berbagai macam emoticons icon yang dapat digunakan pengguna secara gratis.
- e) *Block*, digunakan untuk memblokir orang-orang tertentu.

²⁷*Ibid.*, hal. 110.

²⁸*Ibid.*, hal. 110.

²⁹*Ibid.*, hal. 110.

- f) Status, *Whatsaapp* dapat menampilkan status berupa tulisan dengan maksimal 140 karakter dan status berupa video atau foto.
- g) Pembatasan Status, *Whatsaapp* juga memungkinkan pengguna untuk membatasi status supaya tidak terlihat oleh orang-orang tertentu.
- h) *Italic*, *Bold*, dan *Strikethrough*, *Whatsaapp* memungkinkan kamu untuk menampilkan teks menjadi italic (cetak miring), bold (cetak tebal) dan *Strikethrough* (bergaris tengah/coret) atau menggabungkan ke tiganya.
- i) *WhatsApp* Grup yang dapat menampung 250 anggota.
- j) Panggilan grup yang memungkinkan menelpon beberapa orang secara bersamaan.
- k) *Video Call Group* memungkinkan pengguna melakukan video call secara bersamaan dengan beberapa orang sekaligus.
- l) Panggilan suara dan video.
- m) *WhastApp web* (menggunakan whatsapp melalui PC/Web).
- n) Pesan Suara.
- o) Berbagai Gambar dan Video.
- p) Berbagai Lokasi dan Dokumen.
- q) Pengamanan ganda dengan fitur Enkripsi end to end.³⁰

³⁰ Diakses dari <https://www.whatsapp.com/features/> pada tanggal 2 Desember Pukul 12:49 WIB.

g. *WhatsApp* Sebagai Media Pembelajaran PAI

Aplikasi *WhatsApp* sebagai media bimbingan dan konseling termasuk kedalam sistem pembelajaran jarak jauh dan terbagi menjadi dua bentuk yaitu sebagai berikut:

1) Grup *WhatsApp*

WhatsApp sebagai media pembelajaran PAI menggunakan fitur *WhatsApp Group* untuk memberikan pembelajaran daring kepada siswa. Adapun komunikasi yang terdapat pada grup *WhatsApp* terdiri dari beberapa macam komunikasi sebagai berikut:

- a) Komunikasi dalam bentuk pesan *teks*, yang memungkinkan siswa maupun guru PAI dapat saling bertukar informasi melalui pesan tulisan.
- b) Komunikasi dalam bentuk pesan gambar, yang memungkinkan guru PAI dapat memberikan informasi dalam bentuk gambar.
- c) Komunikasi dalam bentuk pesan suara, yang memungkinkan siswa maupun PAI dapat saling bertukar informasi melalui rekaman suara.
- d) Komunikasi dalam bentuk pesan video, yang memungkinkan guru PAI dapat memberikan informasi melalui video yang dibuat oleh guru PAI ataupun video yang berasal dari sumber lainnya.
- e) Komunikasi dalam bentuk pesan dokumen, yang memungkinkan guru PAI dapat memberikan informasi melalui dokumen ataupun buku elektronik.

2) Chat Personal/Pribadi

Selain memanfaatkan fitur *WhatsApp Group* guru PAI juga menggunakan fitur *chat* pribadi ataupun personal. Chat pribadi digunakan sebagai media komunikasi guna memberikan kemudahan dan kenyamanan terhadap siswa. Dengan menggunakan chat pribadi guru PAI dapat menyampaikan informasi yang lebih bersifat khusus kepada siswa. Adapun komunikasi yang dilakukan dalam chat personal adalah sebagai berikut :

- a) Komunikasi yang dilakukan oleh guru PAI kepada siswa lebih banyak menggunakan pesan tulisan, dikarenakan chat personal biasanya bersifat khusus, misalnya untuk melayani siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran PAI.
- b) Sedangkan komunikasi menggunakan pesan suara dan video lebih jarang digunakan dalam chat personal. Melainkan pesan gambar dan dokumen yang lebih banyak digunakan setelah pesan tulisan.

Kedua bentuk tersebut merupakan karakteristik utama dalam sistem pendidikan jarak jauh yaitu keterpisahan fisik antara Guru PAI dan klien yang memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah (*two ways communication*) antara guru dan siswa.³¹

³¹ Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-inofatif*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015) hal. 230.

2. Motivasi Siswa dalam Belajar Pendidikan Agama Islam

a. Karakteristik Pembelajaran PAI

Sebagai mata pelajaran yang wajib dipelajari di sekolah baik yang umum maupun khusus, pembelajaran PAI mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Selama ini, pembelajaran PAI sering diberikan secara konvensional, namun bukan tidak mungkin dikembangkan dengan menggunakan strategi, metode, dan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti film dokumenter untuk praktek ibadah haji, atau rekaman suara untuk pembelajaran al-Quran, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Namun, penggunaan media pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki oleh PAI itu sendiri baik terkait konten maupun proses interaksinya. Di antara karakteristik PAI adalah:

- 1) Secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada dua sumber pokok, yaitu al-Quran dan Sunnah. Keduanya merupakan rujukan dan sumber aturan yang sudah pasti dan tidak bisa ditawar lagi. Pembelajaran PAI dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.
- 2) Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk

pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran PAI.

- 3) Diberikannya mata pelajaran PAI, khususnya di SD, bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
- 4) Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya. Jadi, pembelajaran PAI selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya.
- 5) Program pembelajaran PAI diarahkan pada 1) menjaga aqidah dan ketaqwaan para peserta didik, 2) menjadi landasan untuk rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah, 3) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif, dan inovatif, 4) menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.³²

Sedangkan karakteristik pembelajaran PAI dalam kurikulum 2013 dilaksanakan berdasarkan aspek-aspek berikut:

³²Kemenag RI, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, (Jakarta: Kemenag RI, 2010), hal. 17-19.

- 1) Secara langsung dan tidak langsung, aplikatif, relevan dengan kehidupan, menggunakan *scientific approach* (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah dan mengkomunikasikan temuan), menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, produktif dan mengembangkan kemampuan belajar.
- 2) Pola pembelajaran interaktif (guru-siswa-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya).
- 3) Pola pembelajaran secara jejaring (siswa menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet).
- 4) Pola pembelajaran aktif mencari (diperkuat dengan model pendekatan sains).
- 5) Pola belajar berbasis kelompok (tim).
- 6) Pola pembelajaran berbasis alat multimedia.
- 7) Pola pembelajaran berbasis kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap siswa.
- 8) Pola pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisiplin).
- 9) Pola pembelajaran kritis, kreatif dan inovatif.
10. Pola pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).³³

³³Abdul Karim dan Junaidi, "Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam", *Makalah*, diakses dari <https://www.slideshare.net/joenaseliembang/analisis-kurikulum-pai-2013> pada tanggal 12 Juli 2021.

b. Tujuan Pembelajaran PAI

Secara umum tujuan pembelajaran PAI adalah meningkatkan pemahaman, keimanan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut muhaimin, dalam kutipan A. Fatah Yasin bahwa tujuan pendidikan agama Islam mencakup:

- 1) Terbentuknya manusia sempurna *insan kamil* karena memang Islam adalah agama yang sempurna.
- 2) Terciptanya manusia *kaffah*, menciptakan tujuan yang seimbang antara dunia dan juga akhirat.
- 3) Menumbuhkan kesadaran sebagai hamba Allah untuk mengabdikan dan beribadah kepadaNya.³⁴

Pendidikan agama Islam bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan tersebut mengandung pengertian bahwa proses Pendidikan Agama Islam di sekolah

³⁴A. Fatah yasi, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), hal. 111.

yang dilalui dan dialami peserta didik mulai dari tahap kognitif, yaitu pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap afeksi, yakni terjadinya internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik melalui meyakini dan menghayatinya. Setelah tahapan afeksi, peserta didik diharapkan ajaran dan nilai Islam dapat tumbuh dalam diri peserta didik dan dipraktekkan untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (aspek psikomotor) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.³⁵

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Berdasarkan PERMEN No 22 Tahun 2006, ruang lingkup materi PAI meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Al Qur'an dan Hadits
- 2) Aqidah
- 3) Akhlak
- 4) Fiqih

³⁵Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 206.

5) Tarikh dan Kebudayaan Islam.³⁶

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

d. Motivasi Siswa dalam Belajar PAI Melalui Media *WhatsApp*

Motivasi siswa dalam belajar dapat dioptimalkan dengan memanfaatkan berbagai fitur dalam media *WhatsApp*. Keuntungan menggunakan *WhatsApp* adalah memiliki koneksi 24 jam tanpa henti selama kita tersambung dengan internet. Sehingga memudahkan kita untuk menerima dan mengirim pesan kapan dan di manapun. Dengan sesama pengguna *WhatsApp*, kita dapat bertukar foto, audio maupun video. Kita juga bisa membuat group yang terdiri dari banyak orang untuk mengobrol online melalui *WhatsApp*.

Grup *WhatsApp* memiliki manfaat pedagogis, sosial, dan teknologi. Aplikasi ini memberikan dukungan dalam pelaksanaan pembelajaran secara online. Grup *WhatsApp* memungkinkan para penggunanya untuk menyampaikan pengumuman tertentu, berbagi ide dan sumber pembelajaran, serta mendukung terjadinya diskusi secara online.

Rembe dan Bere mengungkapkan bahwa aplikasi *WhatsApp* Messenger

³⁶Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), hal. 48

dirasakan telah mampu meningkatkan partisipasi peserta didik, mempercepat terjadinya kelompok belajar dalam membangun dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, pembelajaran dengan bantuan aplikasi online seperti *WhatsApp* Messenger dapat meningkatkan kolaborasi dalam pembelajaran, berbagi pengetahuan dan informasi yang berguna dalam proses pembelajaran, dan mempertahankan kesenangan pembelajaran sepanjang masa.

Partisipasi, kolaborasi, dan kesenangan belajar adalah nilai tambah bagi proses belajar PAI menggunakan *WhatsApp*. Secara lengkap dan ringkas manfaat penggunaan Aplikasi *WhatsApp* Messenger Group dalam pembelajaran PAI yaitu 1) *WhatsApp* Messenger Group memberikan fasilitas pembelajaran secara kolaboratif dan kolaboratif secara *online* antara guru PAI dan siswa ataupun sesama siswa baik di rumah maupun di sekolah. 2) *WhatsApp* Messenger Group merupakan aplikasi gratis yang mudah digunakan. 3) *WhatsApp* Messenger Group dapat digunakan untuk berbagi komentar, tulisan, gambar, video, suara, dan dokumen. 4) *WhatsApp* Messenger Group memberikan kemudahan untuk menyebarkan pengumuman maupun mempublikasikan karyanya dalam grup. 5) Informasi dan pengetahuan dapat dengan mudah dibuat dan disebarluaskan melalui berbagai fitur *WhatsApp* Messenger Group.³⁷

³⁷Jumiatmoko, *WhatsApp* Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab, STIT Madina Sragen, *Wahana Akademika*, Volume 3 Nomor 1, April 2016, hal. 54-55.

3. Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Perspektif Islam

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi yang berlangsung dalam suatu sistem dan media pembelajaran merupakan salah satu komponen integral dalam sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan berlangsung secara optimal. Dalam proses pembelajaran keberadaan media sangat dibutuhkan sebagai salah satu instrumen untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjadi alternatif solusi keterbatasan kesempatan mengajar.

Begitu juga dalam menyampaikan pesan Pendidikan Agama Islam, diperlukan media pembelajaran. Media pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah perantara/pengantar pesan guru Agama kepada penerima pesan yaitu siswa. Media pengajaran ini sangat diperlukan dalam merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat sehingga terjadi proses belajar mengajar serta dapat memperlancar penyampaian pendidikan Agama Islam.³⁸

Dalam Islam, penggunaan media pembelajaran bukanlah hal yang baru dan asing. Banyak ayat dalam al-Quran yang menunjukkan pentingnya peran media dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Wahyu yang pertamakali turun kepada Nabi SAW, memuat term yang berkaitan dengan media pembelajaran, sebagaimana yang tertera dalam firman Allah QS. al-Alaqayat 1-5 yang artinya:

³⁸Muhaimin, *Strategi Belajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hal. 91.

Artinya:

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dari beberapa ayat diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa Allah menjelaskan dalam proses pembelajaran atau proses pentransferan pengetahuan kepada manusia dari yang semula tidak tahu menjadi tahu, itu menggunakan perantara berupa “pena” (*al-Qalam*). Menurut tafsir, “pena” yang dimaksud dalam ayat ini adalah baca dan tulis. Secara tidak langsung, Allah mengisyaratkan bahwa Allah itu akan memberikan pengetahuan kepada manusia, akan tetapi itu tidak langsung begitu saja, tidak mungkin Allah tiba-tiba mentransferkan pengetahuan langsung ke otak kita. Akan tetapi, Allah akan memberikan pengetahuan kepada kita melalui perantara (*al-wasail*). Jadi kesimpulannya, Allah juga sudah mengisyaratkan bahwa penggunaan media itu memang penting dalam proses pentransferan pengetahuan.

4. Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran PAI

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*.³⁹ Media sosial merupakan sebuah situs berbasis pelayanan yang memungkinkan penggunanya untuk membuat profil, melihat *list* pengguna yang tersedia, serta mengundang atau

³⁹Andreas Kaplan dan Michael Haenlein, *Media Sosial*, diakses dari [http://id.wikipedia.org/wiki/Media sosial](http://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial) pada tanggal 12 Juli 2021.

menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut. Tampilan dasar situs jejaring sosial ini menampilkan halaman profil pengguna, yang di dalamnya terdiri dari identitas diri dan foto pengguna. Twitter, *Facebook*, Pinterest, adalah contoh dari media sosial atau dalam bahasa Inggris-nya disebut sebagai *social media*. Media sosial dipahami sebagai sekelompok jenis media online, yang terbagi atas lima karakteristik yaitu:

a. Partisipasi

Sosial media mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik. Hal ini mengaburkan batas antara media dan penonton.

b. Keterbukaan

Media sosial terbuka untuk umpan balik dan partisipasi. media sosial mendorong *voting*, komentar dan berbagi informasi. Jarang ada hambatan untuk mengakses dan memanfaatkan konten-konten yang disukai.

c. Percakapan

Apabila media tradisional adalah tentang "*broadcast*" (konten ditransmisikan atau didistribusikan kepada audiens) media sosial lebih baik dilihat sebagai percakapan dua arah.

d. Komunitas

Sosial media memungkinkan komunitas untuk terbentuk dengan cepat dan berkomunikasi secara efektif. Komunitas berbagi kepentingan bersama, seperti cinta fotografi, masalah politik atau acara TV favorit.

e. Keterhubungan

Sebagian besar jenis media sosial berkembang pada keterhubungan mereka, memanfaatkan *link* ke situs lain, sumber daya dan orang-orang di dalamnya.

Apabila dikelompokkan dalam bentuk, maka ada tujuh bentuk media sosial, antara lain:

a. Berbentuk Jejaring sosial

Situs ini memungkinkan orang untuk membangun halaman web pribadi dan kemudian dapat terhubung dengan teman-teman. Dengan fasilitas ini dapat dipakai untuk berbagi konten dan komunikasi. Berdasarkan pengamatan banyak pihak terbukti jejaring sosial bentuk ini yang terbesar adalah *Facebook*.

b. Berbentuk Blog

Bentuk yang paling awal dan paling terkenal dari media sosial. Bentuk ini lebih dikenal dengan *personal diary online*. Walaupun personal tapi untuk dibaca umum. Blog adalah jenis situs Web yang dikembangkan dan dikelola oleh seorang individu dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) online atau platform host yang sangat mudah untuk pengguna, dengan ruang untuk menulis. Blog menampilkan publikasi online instan dan mengajak publik untuk membaca dan memberikan umpan balik

sebagai komentar.⁴⁰

c. Berbentuk Forum

Bentuk untuk diskusi online, sering sekitar topik dan kepentingan tertentu.

Forum muncul sebelum istilah "*social media*" dan merupakan elemen kuat dan populer komunitas *online*.

d. Berbentuk Komunitas Konten

Komunitas yang mengatur dan berbagi jenis konten tertentu. Komunitas konten yang paling populer cenderung membentuk forum/link sekitar foto (Flickr), link bookmarked(del.icio.us) dan video (YouTube). Dan,

e. Berbentuk Microblogging

Bentuk Jejaring sosial yang dikombinasikan dengan blogging, dimana *update* konten didistribusikan secara *online* dan melalui jaringan telepon selular. *Twitter* adalah pemimpin yang jelas di bidang ini.⁴¹

Dalam pembelajaran sumber/referensi-nya tidak hanya sekedar berasal dari buku pelajaran, tetapi juga diperoleh dari interaksi dan komunikasi. Sampai beberapa dekade yang lalu aspek terakhir dari pembelajaran terbatas pada ruang fisik ruang kelas. Namun sekarang, media sosial telah memperluas dimensi dari ruang yang tersedia untuk komponen sosial pembelajaran. Media Sosial dalam pendidikan, menjadi konsep yang relatif baru telah menjadi

⁴⁰Gwen Solomon & Lynne Schrum, *Web 2.0 How-to for Educator*, terj. Ririn Sjafriani, (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 15.

⁴¹Lester Voit, *Participation, Openness, Conversation, Community, Connectedness*, diakses dari <http://www.isnare.com> pada tanggal 12 Juli 2021.

pusat perhatian banyak pendidik, pengajar dan orang tua.⁴²

Salah satu contoh penggunaan media sosial dalam proses pendidikan, adalah *Facebook*. *Facebook* telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, demikian pula oleh para peserta didik. Mereka menciptakan kehidupan online yang berbaur dengan dunia *offline* mereka. Tanggung jawab sebagai pengajar untuk membantu mereka lebih memanfaatkan media ini. Seorang pengajar sebaiknya mampu mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Penggunaan *Facebook* di bidang pendidikan merupakan tantangan besar, tetapi tidak terelakkan, kemudian mengubahnya menjadi alat belajar yang hebat bagi para peserta didik.⁴³

Ada beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari penggunaan yang efektif *Facebook* antara pengajar dengan peserta didik. Santai, ramah, dan mengundang suasana yang mendorong partisipasi dan keterlibatan peserta didik. *Facebook* dapat meningkatkan kerjasama dan interaksi sosial antara peserta didik; Peserta didik merasa nyaman belajar melalui *Facebook* karena kebanyakan dari mereka menggunakannya sehari-hari. Peserta didik merasa terus terlibat untuk belajar meskipun di luar kelas.⁴⁴

Ada beberapa hal penting atau tips yang perlu diperhatikan ketika

⁴²Nur Zazin dan Muhammad Zaim, Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi-Z, *Proceeding Antasari International Conference*, hal. 545.

⁴³*Ibid.*,

⁴⁴*Ibid.*,

menggunakan *Facebook* untuk pengajar dan peserta didik di antaranya adalah pengajar harus membuat account terpisah hanya untuk kelas, mengelola pengaturan privasi untuk menjaga kehidupan profesional dan pribadi terpisah. Pengajar dapat membentuk sebuah kelompok kelas privat untuk berkomunikasi dengan peserta didik. Pengajar harus memberikan instruksi yang jelas kepada peserta didik pada hal apa saja yang boleh dan tidak boleh di-*share* di *Facebook*. Pengajar harus rajin mengawasi jenis foto apa yang boleh di-*share* di *Facebook*. Pengajar harus mengajarkan peserta didik tentang etika berinternet.⁴⁵

Selanjutnya jangan menambahkan peserta didik sebagai teman di account pribadi dan selalu jaga jarak, jangan terlibat dalam kehidupan pribadi peserta didik dan tidak boleh ada peserta didik yang harus dipaksakan untuk menambah satu sama lain sebagai teman. Di lain pihak peserta didik tidak diperbolehkan mem-posting ancaman, bahan rasis, atau pencemaran nama baik dan selalu libatkan peserta didik dalam perdebatan yang baik dan terhormat. Ingatkan peserta didik untuk bertanggung jawab sendiri secara online. Peserta wajib didik berbuat lebih baik ketika mereka berkomunikasi dalam dunia maya dan merasa mereka bertanggung jawab untuk pembelajaran mereka.⁴⁶

⁴⁵*Ibid.*,

⁴⁶*Ibid.*,

Dampak positif yang timbul dari penggunaan situs jejaring sosial adalah sebagai berikut:

- a. Memudahkan kegiatan belajar, karena dapat digunakan sebagai sarana untuk berdiskusi dengan teman sekolah untuk mencari informasi/ tugas.
- b. Mencari, menambah teman atau bertemu kembali dengan teman lama. Baik teman di sekolah, di lingkungan bermain maupun teman yang bertemu melalui jejaring sosial.
- c. Menghilangkan kepenatan pelajar sebagai obat stress setelah seharian bergelut dengan pelajaran di sekolah. Misalnya: mengomentari status orang lain yang terkadang lucu dan menggelitik, bermain game, dan lain sebagainya.⁴⁷

Adapun dampak negatifnya adalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya interaksi dengan dunia luar. Kemunculan situs jejaring sosial menyebabkan interaksi personal secara tatap muka (face to face) cenderung menurun. Masyarakat lebih memilih untuk menggunakan situs jejaring sosial karena lebih praktis.
- b. Membuat kecanduan. Pengguna jejaring sosial dapat menghabiskan waktunya seharian di depan komputer karena kecanduan. Sehingga membuat produktifitas waktu mereka menjadi menurun karena sebagian besar hanya digunakan untuk bermain di jejaring sosial.⁴⁸

⁴⁷Nisa Khairuni, Dampak Positif dan Negatif Sosial Media, Mahasiswa Pascasarjana Universitas UINAr-Raniry Banda Aceh, *Jurnal Edukasi* Vol 2, Nomor 1 Januari 2016, hal. 99- 100.

⁴⁸Craig. Watkins, S, *The Young and the Digital: What the Migration to Social Network Sites, Games, and Anytime, Anywhere Media Means for Our Future*, (UK: Beacon Press, 2009), hal. 63-64.

c. Pornografi. Tentu ada saja yang menyalahgunakan pemanfaatan dari situs tersebut untuk kegiatan yang berbau pornografi, bahkan ada yang memanfaatkan situs ini untuk menjual wanita.

Memasuki era milineal 4.0, khususnya dunia pendidikan agama Islam, proses belajar dan mengajar agama Islam telah berada di dunia digital yang serba maju. Dalam kaitan ini, keberadaan dan peran media pembelajaran menjadi amat penting agar semakin efektif dan efesien proses pembelajaran dan tidak meleak digital. Karena kita semua akan hidup di dunia digital, tentu di dalam dunia pendidikan khususnya, persoalan kita tidak hanya materi yang dikuatkan, tapi juga medianya. Karena media yang akan memudahkan guru dalam menghidupkan sumber literasi belajar dari digital. Sumber dan literasi belajar digital bukan sekadar mata pelajaran tentang komputer dan umum. Tetapi harus semua mata pelajaran lebih khusus pendidikan agama Islam yang perlu juga menggunakan teknologi 4.0 dalam keseharian anak didik. Anak zaman milenial tidak lagi membaca buku cetak, mereka menggunakan digital seperti halnya menghirup oksigen. Yang perlu diperhatikan adalah jangan salah memanfaatkan dengan pengadaan fasilitas yang semakin canggih saat ini.⁴⁹

Pendidikan 4.0 adalah istilah umum yang digunakan oleh para ahli teori pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi internet secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Menurut

⁴⁹*Ibid*, hal. 551.

Fisk, sebagaimana telah dikemukakan oleh Anealka Aziz Hussin, terdapat sembilan tren terkait dengan *Education 4.0*.⁵⁰ *Pertama*, belajar dapat dilakukan kapan saja di mana saja. *Kedua*, belajar akan bersifat perseorangan untuk masing-masing siswa. *Ketiga*, siswa memiliki pilihan dalam menentukan bagaimana mereka ingin belajar. *Keempat*, siswa akan dihadapkan pada pembelajaran berbasis proyek yang lebih banyak. *Kelima*, siswa akan dihadapkan pada pembelajaran langsung melalui pengalaman lapangan seperti magang, proyek mentoring dan proyek kolaborasi. *Keenam*, siswa akan terpapar dengan interpretasi data di mana mereka diminta untuk menerapkan pengetahuan teoritis mereka ke dalam angka dan menggunakan keterampilan penalaran mereka untuk membuat kesimpulan berdasarkan logika serta tren dari set data yang diberikan. *Ketujuh*, siswa akan dinilai secara berbeda dan *platform* konvensional untuk menilai siswa dapat menjadi tidak relevan atau tidak memadai. Pengetahuan faktual siswa dapat dinilai selama proses pembelajaran, sementara aplikasi pengetahuan dapat diuji ketika mereka mengerjakan proyek mereka di lapangan. *Kedelapan*, pendapat siswa akan dipertimbangkan dalam merancang dan memperbaiki kurikulum. *Terakhir*, siswa akan menjadi lebih mandiri dalam pembelajaran mereka sendiri, sehingga memaksa para guru untuk mengambil peran baru sebagai fasilitator yang akan memandu siswa melalui proses belajar mereka.

Selanjutnya terkait dengan permasalahan dan tantangan yang terjadi di era millennial antara lain terkait dengan adanya sikap dan perilakumanusia,

⁵⁰Anealka Aziz Hussin, "Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching". *International Journal of Education & Literacy Studies*, 6 (3), 2018, hal. 92-93.

Abudin Nata⁵¹ mengemukakan ciri-cirinya antara lain: (1) suka dengan kebebasan; (2) senang melakukan personalisasi; (3) mengandalkan kecepatan informasi yang instant (siap saji); (4) suka belajar; (5) bekerja dengan lingkungan inovatif, (6) aktif berkolaborasi, dan (7) hyper technology (8) critical, yakni terbiasa berfikir out of the box, kaya akan ide dan gagasan; (9) confidence, yakni mereka memiliki kemampuan tinggi dalam mengungkapkan pendapat secara percaya diri tanpa ragu-ragu; (10) connected, yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti; (11) berselancar di sosial media dan internet, 7). (12) sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi; (13) cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotongroyongan, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial; (14) cenderung bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etik dan aturan formal, adat istiadat, serta tata krama.

Dalam pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran agama Islam pada generasi sekarang, perlu diperhatikan beberapa hal dalam pemilihan, perancangan dan pembuatan media tersebut, seperti dari sudut perkembangan teknologi, psikologi peserta didik, psikologi perkembangan peserta didik, dan karakteristik materi pelajaran, Langkah tersebut akan menjadi modal dasar dalam memahami, mengaplikasikan, menciptakan maupun mengembangkan media pembelajaran itu sendiri. Dan pada akhirnya

⁵¹Abudin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Milenial", *Conciencia (Jurnal Pendidikan Islam)* 18, no. 1, 2018, hal. 26.

tercapainya penyampaian pesan pembelajaran secara efektif dan efisien serta terjadinya proses pembelajaran yang berkualitas.⁵²

Munculnya media sosial menjadikan generasi muda saat ini berperan aktif di dunia maya. Dalam hal pengetahuan dan informasi dengan mudahnya mereka dapatkan. Selain mendapatkan informasi secara cepat, mereka juga berperan aktif dalam memberikan komentar, bertanya dan menggali informasi lebih dalam. Sehingga peran guru hari ini bukan lagi hanya memberikan informasi, namun membimbing dan menjadi fasilitator bagisiswa untuk mengembangkan kapasitas dirinya. Kondisi mudahnya mendapat informasi dan pengetahuan melalui akses internet sangat relevan dengan pendapat bahwa membelajarkan anak generasi muda saat ini akan menjadi hal yang kurang lengkap jika guru hanya menerapkan media pembelajaran gaya masa lalu. Untuk itu, sebaiknya pihak sekolah dan pendidik beradaptasi dengan kebiasaan generasi sekarang dan berupaya memahami bagaimana cara mereka memproses informasi. Sehingga dapat memilih media yang cocok dengan karakteristik generasi muda saat ini. Pendidik perlu menerima bahwa cara belajar berubah dengan cepat di era millenials ini. Cara belajar yang berubah bagi generasi saat ini harus difahami oleh para pendidik, sehingga dalam menjalani proses belajar mengajar para guru tidak hanya menggunakan media konvensional. Fasilitas berupa

⁵²Nur Zazin dan Muhammad Zaim, Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi-Z, *Proceeding Antasari International Conference*, hal. 553.

proyektor dan gadget dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Bahkan media pembelajaran gadget dan smartphone akan mampu menciptakan proses belajar mengajar yang menembus ruang dan waktu, yakni dengan masuk ke dalam dunia maya, dimana notabennya dunia tersebut saat ini merupakan dunianya generasi saat ini atau dikenal sebagai generasi Z.⁵³

Di era milenial di mana teknologi digital dapat diakses oleh hampir semua kalangan, informasi berkembang dengan pesat dan penyebarannya semakin cepat. Mayoritas milenial mendapatkan berita bersumber dari media sosial seperti instagram, *facebook*, youtube dan twitter, dimana kredibilitas sumber berita sangat sulit untuk diukur. Penelitian menunjukkan bahwa generasi milenial cenderung malas untuk memvalidasi kebenaran berita yang mereka terima dan cenderung menerima informasi hanya dari satu sumber, yaitu media sosial, inilah kondisi peserta didik saat ini, yang lebih memanfaatkan dan percaya dengan media sosial dalam kegiatannya sehari-hari. Melihat fenomena tersebut, peneliti kemudian berpikir bagaimana dengan kemungkinan proses belajar mengajar menggunakan media sosial.⁵⁴

Mengapa menggunakan media sosial? Media sosial sudah menjadi sarana untuk belajar dan proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas karena media sosial sudah menjadi tren bagi generasi milenial. Sobaih dkk., 2016⁵⁵

⁵³*Ibid*, hal. 554.

⁵⁴*Ibid*, hal. 556.

⁵⁵Sobaih, A. E. E., Moustafa, M. A., Ghandforoush, P., & Khan, M., "To use or not to use? Social media in higher education in developing countries" *Computers in Human Behavior*, Volume 58, May 2016, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.01.002>, hal. 303.

bahwa meningkatnya penggunaan media sosial oleh peserta didik digital di pendidikan tinggi membutuhkan lebih banyak perhatian dari para peneliti dan pembuat kebijakan. Pengajar sangat sadar akan media sosial dan menggunakannya secara teratur dalam kehidupan pribadi mereka. Mereka juga melihat nilai besar menggunakan media sosial untuk tujuan yang berhubungan dengan akademis tetapi penggunaan aktual mereka untuk mengajar dan belajar adalah pada tingkat minimal. Banyak Pengajar tidak mengetahui alat media sosial yang lebih tepat untuk mengajar dan belajar, misalnya Blog dan Wiki dan kegunaan alat media sosial lainnya, misalnya *Facebook* atau *WhatsApp*.

Romero (2015)⁵⁶ mengemukakan “Media sosial memiliki potensi untuk meningkatkan pembelajaran siswa, memfasilitasi interaksi pendidik dan interaksi peserta didik, pengembangan keterampilan dan tingkat kepuasan dengan keterlibatan pembelajaran mobile yang baru.” Sobaih et al. (2016)⁵⁷ mengatakan “Media sosial dapat menjadi platform yang tepat untuk menjembatani kesenjangan digital antara negara maju dan berkembang dan juga antara lembaga dan peserta didik digital mereka dalam konteks negara berkembang.” Al-Rahmi et al. (2015)⁵⁸ menyimpulkan: “Media sosial dapat

⁵⁶Romero, O. C. “Social Media as learning tool in higher education: the case of Mexico and South Korea”. *Sinética, Revista Electrónica de Educación*, 44, 2015, hal. 1-15.

⁵⁷Sobaih, A. dkk. Op. cit., hal.303 .

⁵⁸Al-Rahmi, W., M. S. Othman, L. M. Yusuf. “The Role of Social Media for Collaborative Learning to Improve Academic Performance of Students and Researchers in Malaysian Higher Education.” *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 16, no. 4 2015. <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/2326>

membantu dalam meningkatkan kinerja akademik peserta didik dan peneliti ketika Pengajar dan pengawas mengintegrasikan media sosial dalam metode pembelajaran mereka. Temuan menunjukkan bahwa media sosial memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan keterlibatan peserta didik dan ini meningkatkan kinerja akademik peserta didik dan peneliti.” Dengan demikian media sosial sangat bermanfaat untuk membagikan nilai-nilai karakter dengan mengintegrasikan media sosial ke dalam model pembelajaran. Pembelajaran mandiri dan berkelompok berbasis media sosial akan mewujudkan ciri-ciri kemampuan untuk merefleksikan pembelajaran, keterampilan komunikasi dan kerja sama dalam kelompok, kreativitas pribadi dan kelompok dan memberikan dampak nilai positif secara pribadi dan dalam kelompok.

Media sosial dapat mendorong pembelajaran karena popularitas media sosial dan yang meluas untuk pembuatan kelompok studi online, mendukung berbagi ide, berbagi dan mempromosikan interaksi aktif di antara peserta didik dan Pengajar yang dapat mempermudah dan mendorong pembelajaran (Balakrishnan & Lay, 2015)⁵⁹. Selanjutnya Balakrishnan & Lay (2015)⁶⁰ mengungkapkan bahwa media sosial harus diintegrasikan ke dalam bagian kurikulum pengajaran dan pembelajaran pendidikan tinggi harus dilakukan

⁵⁹Balakrishnan, V., & Lay, Gan Chin. “Students’ Learning Styles and Their Effects on the Use of Social Media Technology for Learning”, *Telematics and Informatics* 33, no. 3 2016, <http://dx.doi.org/10.1016/j.tele.2015.12.004>, hal. 808-821 .

⁶⁰*Ibid*, hal. 808-821.

hanya setelah melakukan analisis yang mendalam dan menyeluruh di mana adanya pedoman yang jelas berkaitan dengan penggunaan alat tersebut harus disediakan untuk keduanya yaitu Pengajar dan peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang dirancang oleh pendidik dan difasilitasi melalui media sosial harus didasarkan pada teori pedagogi, pembelajaran pedagogi yang sehat untuk membangkitkan minat dan pengalaman belajar peserta didik.

5. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Streer, mengemukakan bahwa istilah motivasi berasal dari kata latin “*movere*” yang artinya “*to move*” yang berarti bergerak.⁶¹ Suryobobroto mengemukakan bahwa: “motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, sedangkan motif adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan yang diinginkan.”⁶² Begitu juga Winskel mengemukakan motif adalah daya penggerak di dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya tujuan.⁶³

Para ahli di atas pada umumnya melihat motivasi dari subyeknya yaitu individu, sehingga mengartikan motivasi sebagai dorongan internal individu. Motivasi pada dasarnya memang sangat tergantung dari faktor

⁶¹Streer, Richard, M, dan Parter, Liman w, *Motivation and Work Behavior*, (United State: McGraw-Hill inc, 1991), hal. 286.

⁶²Surjobroto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hal. 70.

⁶³Winkel W.S *Psikologi Pendidikan dan Evalusai Belajar*, (Jakarta: Gramedi, 1987), hal.

internal individu, akan tetapi keadaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal dari lingkungannya. Sehubungan dengan itu Owens mengartikan motivasi sebagai dorongan baik yang datang dari internal pribadi dari seseorang maupun yang datang dari eksternal, sehingga membuat seseorang melakukan sesuatu.⁶⁴

Bertolak dari definisi tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam arti luas motivasi adalah suatu keadaan diri seseorang, baik itu berupa kebutuhan, keinginan, dorongan maupun desakan yang datang dari dalam dan luar diri seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan tertentu. Dengan kata lain motivasi adalah suatu potensi yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Woodworth (dalam Wina Sanjaya), suatu motive adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, motivasi adalah dorongan yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.⁶⁵ Motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*) atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara

⁶⁴Owens, R. G. *Organisasi Behavior in Education*, (4thed) Boston: Allyn and Bacon, 1991), hal. 283.

⁶⁵Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: kencana, 2011), hal.250.

aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁶⁶

Motivasi belajar adalah pelaksanaan atau penerapan motivasi di bidang pendidikan, khususnya yang menyangkut proses pembelajaran. Winkel mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan kegiatan belajar itu demi tercapainya tujuan.⁶⁷ Begitu juga dengan Sardiman yang mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non intelektual, dan peranannya yang khas, yang menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat dalam belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi belajar.⁶⁸

Ardhan menyatakan bahwa motivasi belajar sebagai kegiatan seseorang untuk mencapai prestasi yang unggul. Motivasi belajar ini sebagai perluasan dari motivasi intrinsik yang mempunyai ciri-ciri, sikap dan perilaku seperti: ketekunan, keuletan, daya tahan, keberanian menghadapi tantangan, kegairahan, dan kerja keras.⁶⁹

Berdasarkan uraian beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar pada dasarnya merupakan keseluruhan daya penggerak

⁶⁶Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 26.

⁶⁷Winkel, *op. cit.*, hal. 94.

⁶⁸Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*, (Ed. I. Cet. 9; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 45.

⁶⁹Ardhan Wayan, *Media Stimulus and Types of Learning*, (Washington D.C: Association for Education Communication And Technology, 1990), hal. 4.

psikis siswa yang menimbulkan gairah, rasa senang, dan semangat dalam belajar. Motivasi ini memiliki ciri-ciri ketekunan, keuletan, daya tahan, keberanian menghadapi tantangan, kegairahan, dan kerja keras yang pada gilirannya meningkatkan perolehan prestasi belajarnya.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, fungsi motivasi belajar antara lain sebagai berikut:⁷⁰

- 1) Motivasi sebagai pendorong kekuatan
Pada mulanya siswa tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari.
- 2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan
Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap siswa itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian berubah dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini siswa sudah melakukan aktifitas belajar dengan segenap jiwa dan raga.
- 3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan
Siswa yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang siswa yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tersebut, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain.

Pasti siswa akan mempelajari mata pelajaran dimana tersimpan sesuatu yang akan dicari. Sesuatu yang dicari siswa merupakan tujuan yang akan dicapainya. Menurut Donni Juni Priansa, secara umum fungsi motivasi bagi peserta didik adalah sebagai berikut:⁷¹

- 1) Motivasi mendorong peserta didik untuk berbuat
- 2) Motivasi sebagai penentu arah tujuan yang hendak dicapai oleh peserta didik

⁷⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 157.

⁷¹Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 132.

- 3) Motivasi menentukan berbagai perbuatan yang harus dikerjakan oleh peserta didik guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan berbagai perbuatan yang tidak bermanfaat
- 4) Motivasi sebagai pendorong usaha melaksanakan segala sesuatu dan sebagai pemicu pencapaian prestasi.

Menurut Wina Sanjaya, fungsi motivasi yaitu:⁷²

- 1) Mendorong siswa untuk beraktivitas
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah sebagai berikut:⁷³

- 1) Cita-cita atau aspirasi, yaitu target yang ingin dicapai
- 2) Kemampuan belajar, siswa yang mempunyai kemampuan belajar yang tinggi biasanya lebih termotivasi dalam belajar
- 3) Kondisi siswa, Motivasi belajar berhubungan dengan kondisi fisik dan kondisi psikologis
- 4) Kondisi lingkungan, meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar, yaitu yang keberadaannya dalam proses belajar tidak stabil
- 6) Upaya guru membelajarkan siswa

Menurut Slameto, motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:⁷⁴

- 1) Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah
- 2) Harga diri, yaitu ada siswa tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan tetapi untuk status dan harga diri
- 3) Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain atau teman-teman.

⁷²Wina Sanjaya, *Op.Cit*, hal.251-253.

⁷³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 97-100.

⁷⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 26.

d. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno, indikator-indikator motivasi belajar antara lain adalah sebagai berikut:⁷⁵

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Menurut Sardiman, indikator motivasi belajar siswa yang ada pada diri setiap orang antara lain adalah sebagai berikut:⁷⁶

- 1) Tekun terhadap tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan
- 3) Lebih senang bekerja mandiri
- 4) Cepat bosan dengan tugas-tugas yang rutin
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
- 7) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan model kualitatif deskriptif, yaitu penulisan yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.⁷⁷ Adapun lokasi yang akan diteliti adalah Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo.

⁷⁵Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukuran (Analisis di Bidang Pendidikan)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 23.

⁷⁶Sardiman, *Op.Cit*, hal. 83.

⁷⁷Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta; jurusan pendidikan agama islam, fakultas tarbiyah uin sunan kalijaga, 2008), hal. 21.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah sumber tempat untuk memperoleh informasi. Adapun subjek penelitian ini adalah guru PAI, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan siswa kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo. Objek penulisan adalah media *Whatsaapp* dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. *Interview*

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan pada laporan tentang diri sendiri, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan diri pribadi. Wawancara dapat dilakukan secara struktural dan tidak struktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon. Wawancara terstruktur dilakukan apabila penulis telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, oleh karena itu dalam melakukan wawancara, penulis telah memiliki instrumen penulisan berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif, jawaban yang telah disiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁷⁸ Wawancara dilakukan pada guru PAI dan siswa di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo.

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penulisan Kualitatif Kuantitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 138-140.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan agenda.⁷⁹ Dapat pula berupa gambar foto pada saat dilakukan penulisan sedang berlangsung. Dokumen yang didapat selama penelitian mencakup profil Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo dan foto kegiatan pembelajaran PAI yang menggunakan media *Whatsaapp* di sekolah tersebut.

4. Analisis Data

Menurut Bogdan, dalam buku Trianto, analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain.⁸⁰ Analisis data dalam penulisan ini menggunakan Model Miles and Huberman dalam buku Sugiono. Setelah penulis melakukan pengumpulan data, maka penulis melakukan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data.⁸¹ Analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

a. Reduksi Data

Menurut Patilima, dalam buku Trianto, Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan,

⁷⁹Trianto, *Pengantar Penulisan Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.278.

⁸⁰*Ibid.*, hal. 285.

⁸¹Sugiono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 338

mengabstraksikan, serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan.⁸²

b. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur, dan lain sejenisnya.⁸³

c. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman, dalam buku Sugiyono adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulisan awal kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁴

⁸²Trianto, *Pengantar Penulisan Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010) hal. 287.

⁸³*Ibid.*, hal. 289.

⁸⁴Sugiyono, *Metode Penulisan Kualitatif Kuantitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.345.

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas adalah derajat ketepatan antara data yang terdapat di lapangan dan data yang dilaporkan oleh peneliti. Penelitian dapat dinyatakan valid apabila ada kesesuaian antara data yang berada di dalam lapangan dan data yang dikumpulkan peneliti untuk dilaporkan sesuai, tanpa ada data yang ditambah maupun dikurangi sebenarnya.

Penelitian yang menggunakan metode kualitatif mempunyai beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan kualitas penelitian. Salah satunya dengan menggunakan analisis triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Pengecekan jawaban subjek penelitian sebagai data penelitian dilakukan dalam tahap ini. Ada beberapa macam triangulasi, yaitu: (1) Triangulasi sumber, (2) Triangulasi waktu, (3) Triangulasi Teori, (4) Triangulasi Periset dan (5) Triangulasi Metode.⁸⁵

Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif artinya untuk menarik kesimpulan di perlakukan beberapa cara pandang. Penelitian ini penulis menggunakan analisis triangulasi sumber yang berfungsi untuk membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi atau data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Tingkat keabsahan data atau informasi akan lebih baik jika dalam penelitian menggunakan sumber data yang berbeda-beda.

⁸⁵RachmatKriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), hal. 72.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah penelitian, di sini penulis akan mencoba membagi dari beberapa Bab di antaranya:

Bab I : Bab Pertama merupakan Pendahuluan, yang di dalamnya berisi tentang:

latar belakang pemilihan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika skripsi.

Bab II: Bab Kedua merupakan Gambaran Umum menjelaskan profil dari Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo, meliputi sejarah berdirinya, letak sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, kondisi tenaga pendidik dan kependidikan, kondisi peserta didik, dan kondisi sarana prasarana.

Bab III : Bab Ketiga merupakan Hasil Penelitian dan Analisis.

Bab IV : Bab Keempat ini ditutup dengan kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Media sosial *Whatsaapp* dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo, Purworejo. Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Media *Whatsaapp* dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo, Purworejo meliputi:
(1) Memudahkan siswa untuk mendapatkan materi pelajaran PAI secara praktis dan cepat baik berupa teks, gambar, video maupun diskusi secara daring. Biasanya guru PAI memanfaatkan *Whatsaapp* group untuk berkirim tugas dan jawaban dengan siswa serta pengumuman terkait kegiatan pembelajaran. (2) Memudahkan siswa untuk mengakses pelajaran PAI dari rumah dengan cepat dan praktis, sehingga siswa juga dapat mengirim tugas-tugas PAI yang diminta guru secara daring seperti mengirim bukti berupa video praktik ibadah maupun gambar dirinya mengerjakan tugas PAI. (3) Siswa tetap dapat mengikuti diskusi dan menyatakan pendapatnya selama pembelajaran daring. Siswa dapat melakukan persiapan dengan mempelajari materi terlebih dahulu, sehingga dapat mempertahankan pendapatnya karena yakin bahwa pendapatnya sudah benar.
2. Tingkat motivasi belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo, Purworejo secara umum sudah cukup baik. Hal ini tercermin dari ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas PAI, keuletan siswa dalam menghadapi berbagai kesulitan selama mengikuti pembelajaran PAI

secara daring, dan kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Siswa memang belum sepenuhnya mandiri dalam mengikuti pembelajaran PAI secara daring karena mereka belum semuanya memiliki HP dan masih membutuhkan pendampingan dari orang lain seperti orang tua ataupun kakaknya. Siswa terkadang juga merasakan kebosanan dan kejenuhan jika pembelajaran PAI terus dilakukan melalui media *Whatsaapp*, karena mereka tidak dapat berinteraksi dengan teman-teman sekolahnya. Selain itu, siswa juga jenuh karena setiap harusnya harus mengerjakan tugas dari mata pelajaran lainnya selain PAI. Akan tetapi, siswa tetap berusaha antusias mengikuti pembelajaran PAI secara daring agar mendapat nilai yang baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dimasukkan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru PAI hendaknya lebih memanfaatkan *Whatsaapp* dengan maksimal serta menggunakannya dengan berbagai strategi mengajar, sehingga pada setiap pertemuan berbeda dan membuat siswa senang dengan perbedaannya yang tidak bisa ditebak.

2. Bagi siswa

Siswa harus lebih mandiri dalam belajar, sehingga mengurangi ketergantungannya pada guru, orang tua maupun saudaranya selama belajar daring. Oleh karena itu, siswa disarankan rajin memanfaatkan internet untuk

mencari informasi materi pelajaran PAI yang belum dipahami, baik dari google, Youtube, dan lain-lain. Siswa diharapkan juga rajin membaca buku agar cepat memahami materi PAI yang disampaikan melalui Whatsaapp.

3. Bagi sekolah

Sekolah sebaiknya mempunyai berbagai strategi pembelajaran sehingga dapat menunjang kreativitas guru dalam memanfaatkan *Whatsaapp* pada setiap pemahaman materi pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Fattah yasi, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* , Malang: UIN Press, 2008.
- Abdul Karim dan Junaidi, “Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam”, *Makalah*, diakses dari <https://www.slideshare.net/joenaselirembang/analisis-kurikulum-pai-2013> pada tanggal 12 Juli 2021.
- Abudin Nata, “Pendidikan Islam di Era Milenial”, *Conciencia (Jurnal Pendidikan Islam)* 18, no. 1, 2018.
- Alfi Dinilhaq, 2021, *Covid-19 di Jawa Tengah Lagi Edan-edannya, Ganjar Jelek-jelekin Diri Sendiri*, diakses dari <https://www.wartaekonomi.co.id/read349904/covid-19-di-jawa-tengah-lagi-edan-edannya-ganjar-jelek-jelekin-diri-sendiri> pada tanggal 10 Juli 2021.
- Al-Rahmi, W., M. S. Othman, L. M. Yusuf. “The Role of Social Media for Collaborative Learning to Improve Academic Performance of Students and Researchers in Malaysian Higher Education.” *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 16, no. 4 2015. <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/2326>
- Andreas Kaplan dan Michael Haenlein, *Media Sosial*, diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial pada tanggal 12 Juli 2021.
- Anealka Aziz Hussin, “Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching”. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 6 (3), 2018, hal.92-93.
- Ardhan Wayan, *Media Stimulus and Types of Learning*, Washington D.C: Association for Education Communication And Technology, 1990.
- AzharArsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Balakrishnan, V., & Lay, Gan Chin. “Students’ Learning Styles and Their Effects on the Use of Social Media Technology for Learning”, *Telematics and Informatics* 33, no. 3 2016, <http://dx.doi.org/10.1016/j.tele.2015.12.004>, hal. 808-821 .
- Bernadheta Dian Saraswati, 2020, *Gawat! Hasil Riset UGM: Banyak Siswa Bosan dengan Belajar Online*, diakses dari <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/08/06/510/1046394/gawat-hasil-riset-ugm-banyak-siswa-bosan-dengan-belajar-online> pada tanggal 10 Juli 2021.

Cecep Kustandi dan Bambang Sutjipto, *Media Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

CNN Indonesia, 2021, *Kegiatan Belajar di Sekolah Digelar Daring Saat PPKM Darurat*, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210630092112-20-661138/kegiatan-belajar-di-sekolah-digelar-daring-saat-ppkm-darurat> pada tanggal 10 Juli 2021.

Craig. Watkins, S, *The Young and the Digital: What the Migration to Social Network Sites, Games, and Anytime, Anywhere Media Means for Our Future*, UK: Beacon Press, 2009.

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.

Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Gwen Solomon & Lynne Schrum, *Web 2.0 How-to for Educator*, terj. Ririn Sjafriani, Jakarta: Indeks, 2011.

Halimatus Sakdiyah, *Upaya Guru Agama dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri I Batang Angkola*, Skripsi (Padangsidimpuan: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), 2016.

Hamzah B. Uno. *Teori Motivasi dan Pengukuran (Analisis di Bidang Pendidikan)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Jumiatmoko, *WhatsApp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab*, STIT Madina Sragen, *Wahana Akademika*, Volume 3 Nomor 1, April 2016, hlm. 54-55.

Kemenag RI, *Modul Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, Jakarta: Kemenag RI, 2010.

Kevin Faza, 2020, *Survei KPAI: Siswa Mulai Bosan Belajar Daring*, diakses dari <https://ayobandung.com/read/2020/12/28/168094/survei-kpai-siswa-mulai-bosan-belajar-daring> pada tanggal 10 Juli 2021.

Lester Voit, *Participation, Openness, Coversation, Community, Connectedness*, diakses dari <http://www.isnare.com> pada tanggal 12 Juli 2021.

- Muhaimin, *Strategi Belajar Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Islam*, Surabaya: CV. Citra Media, 1996.
- Muhammad Irfan, Siti Nursiah, dan Andi Nilam Rahayu, Pengaruh Penggunaan Media Sosial (*Medsos*) Secara Positif Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri Perumnas Kecamatan Rappocini Kota Makassar, *Jurnal Publikasi Pendidikan* <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend> Volume 9 Nomor 3, Oktober 2019, hal. 262.
- Munir, *Multimedia Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Musfiquon, *Pengembangan Media dan Sumber Pembelajaran*, Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2012.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, Bandung: CV. Sinar Baru, 1990.
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Nisa Khairuni, Dampak Positif dan Negatif Sosial Media, Mahasiswa Pascasarjana Universitas UINAr-Raniry Banda Aceh, *Jurnal Edukasi* Vol 2, Nomor 1 Januari 2016, hal. 99- 100.
- Novi Ulfatin, Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial *Facebook* dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri I Sindue Donggala, Tesis (Malang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nur Zazin dan Muhammad Zaim, Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi-Z, *Proceeding Antasari International Conference*.
- Owens, R. G. *Organisasi Behavior in Education*, (4th ed) Boston: Allyn and Bacon, 1991.
- RachmatKriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010.

- Romero, O. C. "Social Media as learning tool in higher education: the case of Mexico and South Korea". *Sinética, Revista Electrónica de Educación*, 44, 2015, hal. 1-15.
- Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2008.
- Rusman, Deni Kurniawan, dan Cepi Riyana, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Inormasi dan Komunikasi*, Jakarta: Raja Graindo Persada, 2012.
- Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Pembelajaran*, Ed. I. Cet. 9; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta; Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas TarbiyahUINSunan Kalijaga, 2008.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sobaih, A. E. E., Moustafa, M. A., Ghandforoush, P., & Khan, M., "To use or not to use? Social media in higher education in developing countries" *Computers in Human Behavior*, Volume 58, May 2016, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.01.002>, hal. 303.
- Streets, Richard, M, dan Parter, Liman w, *Motivation and Work Behavior*, United State: McGrow-Hill inc, 1991.
- Sugiono, *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penulisan Kualitatif Kuantitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Surjobroto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1984.
- Syaiful Bahri Djamarah dan AswanZain, *StrategiBelajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Tim detikcom, 2021, *Masih Tinggi! Kasus Baru Corona 9 Juli 38.124, Kematian Tambah 871*, diakses dari <https://news.detik.com/berita/d-5637453/masih-tinggi-kasus-baru-corona-9-juli-38124-kematian-tambah-871> pada tanggal 10 Juli 2021.

Trianto, *Pengantar Penulisan Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010.

Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Kencana, 2011.

Winkel W.S *Psikologi Pendidikan dan Evalusai Belajar*, Jakarta: Gramedi, 1987.

Zuhairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM Press, 2004.

